

KONSEP HONNE DAN TATEMAE DALAM DRAMA *KOI WA TSUZUKU YO DOKO MADE MO* KARYA MAKI ENJOJI

Revita Mulyani ¹⁾, Irma ²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
E-mail : revitamulyanii08@gmail.com

²⁾Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
E-mail : irma@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Konsep honne dan tatemae yaitu honne (perasaan yang sebenarnya), tatemae (perasaan tidak sebenarnya) salah satu budaya komunikasi dalam kehidupan masyarakat Jepang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep honne dan tatemae dalam drama *Koi wa tsuzuku yo doko made mo* karya Maki Enjoji. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Data yang ditemukan sebanyak 14 data dari komunikasi antar tokoh dalam drama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep honne dan tatemae memiliki sinonim kata atau persamaan dengan tepa selira (tenggang rasa), basa-basi dan kepura-puraan. Dan diketahui bahwa dalam berkomunikasi masyarakat Jepang senantiasa menjaga perasaan lawan bicaranya dengan memperhatikan sikap dan kata-kata yang ingin diucapkan saat berkomunikasi.

Kata kunci : Masyarakat Jepang, Budaya komunikasi, Konsep honne dan tatemae.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang hidup secara berkelompok, dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain Dalam kehidupan manusia terjadinya interaksi yang mana akan menimbulkan sebuah kebudayaan, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Kebudayaan yang muncul dalam interaksi adalah budaya komunikasi.

Budaya komunikasi adalah budaya dan komunikasi saling mempengaruhi satu sama lain, budaya tidak akan terbentuk tanpa adanya komunikasi begitu juga sebaliknya, pola-pola komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang [1]. Setiap negara mempunyai budaya komunikasinya masing-masing. Begitu juga dengan Jepang yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan selalu menjaga nilai tersebut. Hal ini terlihat dari pola kehidupan masyarakat Jepang yang menggambarkan keharmonisan perpaduan antara modern dan tradisional. Keharmonisan tersebut bisa dilihat dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jepang yaitu konsep honne dan tatemae.

Konsep honne dan tatemae adalah konsep yang mengacu setiap individu merupakan anggota

dalam, walaupun perhatian individu terpusat pada kelompok tersebut, masing-masing dari mereka memiliki perasaan atau pendapat pribadi yang sesungguhnya (sesuai isi hati). Dan mereka menyimpan hal tersebut, sedangkan tatemae adalah perasaan atau pendapat pribadi yang dikatakan di depan umum, yang tidak sesuai isi hati seseorang [2]. Konsep ini menggambarkan bagaimana karakter masyarakat Jepang dalam berinteraksi sosial untuk menjalin hubungan harmonis dengan orang lain. Konsep honne dan tatemae juga memiliki persamaan dengan kepura-puraan, basa-basi, tepa selira (tenggang rasa).

Sebagaimana hasil penelitian dari (Yuni, 2018) mengatakan konsep honne dan tatemae memiliki persamaan dengan konsep tepa selira (tenggang rasa) pada masyarakat Jawa, sama-sama memiliki tujuan untuk menjaga keharmonisan dalam berinteraksi sosial [3]. Objek penelitian ini diambil dari sebuah drama. Drama "*representation of action*", sebuah peragaan atau gambaran dari sebuah kisah maupun kejadian yang berhubungan dengan kehidupan manusia [4]. Salah satu drama yang cukup populer di Jepang pada tahun 2020 yaitu drama *Koi wa*

tsuzuku yo doko made mo karya Maki Enjoji, terbukti dengan mendapatkan rating tinggi. Sebagaimana untuk episode 1 memperoleh rating sebesar 9.9% dan terus mengalami peningkatan rating disetiap episodanya, untuk episode 10 memperoleh rating 15.4%. Juga drama tersebut mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya sebagai drama terbaik pada *104th Television Drama Academy Awards* [5]. Drama ini menceritakan tentang seorang perawat pemula yang bernama Nanase Sakura (Mone Kamishiraishi), dia bertemu dengan seorang dokter Kairi Tendo (Takeru Satoh) beberapa tahun lalu dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Untuk bisa bertemu dengan Kairi Tendo kembali, dia belajar keras untuk menjadi seorang perawat. 5 tahun kemudian, akhirnya dia bertemu kembali dengan Kairi Tendo, namun Kairi Tendo memiliki kepribadian yang sangat berbeda, tidak seperti yang dibayangkan Nanase Sakura.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati [6]. Sumber data primer dari drama *Koi wa tsuzuku yo doko made mo* episode 1-10. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan). Observasi merupakan kegiatan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lainnya yang diperlukan dalam mendukung penelitian [7]. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara tidak langsung karena penulis melakukan pengamatan melalui menonton dan memahami drama Jepang.

Pengumpulan data dalam bentuk *screenshot* (potongan gambar scene) dan percakapan dalam drama yang terkait dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan dianalisis menurut teori konsep honne dan tatemaie oleh Doi (1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data konsep honne dan tatemaie yang peneliti temukan dalam drama *Koi wa tsuzuku yo doko made mo* sebanyak 14 data. Kemudian

dikelompokkan menjadi 6 sub-bab sesuai bentuk konsep honne dan tatemaie yang ditemukan dan dianalisis sebagai berikut :

1. Dokter dengan pasien

Data 1

Situasi dimana dokter (Tendo sensei) yang sedang berbicara kepada pasien anak-anak agar pasien tidak merasa takut, cemas dan khawatir sehingga digunakan konsep honne dan tatemaie.



Gambar 1

Tendo sensei : 大事な心臓だから慎重にしっかり治してこうね

Daijina shinjou dakara shinchou ni shikkari naoshi tekou ne

(*Koi wa tsuzuku yo doko made mo*. Eps 1, menit ke 43.53)

Berdasarkan teori yang digunakan Tendo sensei melakukan tatemaie dengan mengatakan “Itu adalah hati yang berharga, jadi mari kita sembuhkan dengan hati-hati” bentuk tenggang rasa (tatemaie) dapat dipahami bahwa maksud dari perkataan tersebut bahwa penyakit jantung Anri chan sudah parah sehingga harus dilakukannya transplantasi jantung (honne) namun Tendo sensei tidak memberi tahu hal tersebut. Konsep honne dan tatemaie pada data ini memiliki tujuan untuk menjaga perasaan pasien dengan tidak memberitahu kondisi kesehatan sebenarnya karena hal tersebut yang membuat Anri chan belum bisa kembali ke rumah setelah lama berada di rumah sakit.

2. Dokter dengan perawat

Data 2

Situasi di loby rumah sakit (toko roti). Tendo sensei mengetahui bahwa kepala perawat lebih dulu mendapatkan roti krim tersebut walaupun sebenarnya Tendo sensei sangat menginginkan roti tersebut, oleh karena itu digunakan konsep honne dan tatemaie.



Gambar 2

Kepala perawat : 天堂先生、欲しかった

Tendo sensei hoshikatta?

Tendo sensei : いいえ、どうぞ婦長

iie, douzo fuchou

(Koi wa tsuzuku yo doko made mo. Eps 2, menit ke 06.48)

Berdasarkan teori yang digunakan data diatas menunjukkan bahwa kepala perawat yang melihat kekecewaan Tendo sensei serta sebagai orang terakhir yang mendapatkan roti krim, kepala perawat menawarkan roti miliknya tersebut sebagai bentuk tenggang rasa. Begitupun juga dengan Tendo sensei yang secara tenggang rasa (tatemae) menolak tawaran tersebut dengan mengatakan “Tidak, kepala perawat bisa memilikinya” walaupun dalam hatinya (honne) sangat menginginkan roti tersebut. Konsep honne dan tatemae pada data ini memiliki tujuan sebagai bentuk menghargai lawan bicara karena sudah berusaha menawarkan roti krim miliknya.

3. Perawat dengan pasien

Data 3

Situasi dimana Sugamo san (pasien) yang tersinggung akan pertanyaan Sakura san (perawat) terkait tentang kesetiaan Sugamo san kepada istrinya.



Gambar 3

Sakura san : ああ、そうですすみません、口が滑りました

aa, soudesu sumimasen, kuchi ga suberimashita

(Koi wa tsuzuku yo doko made mo. Eps 3, menit ke 31.03)

Berdasarkan teori yang digunakan data diatas menjelaskan bahwa pertanyaan Sakura san yaitu “oh ya, maaf lidah saya terpeleset” dengan maksud salah bicara yang merupakan bentuk tenggang rasa (tatemae), yang mana perasaan sebenarnya meragukan kesetiaan Sugamo san (honne) kepada

istrinya karena dilihat dari sikap Sugamo san yang pernah berperilaku kasar kepada Sakura san .Namun Sakura san tidak melanjutkan pertanyaannya tersebut setelah Sugamo san menanyakan memang seperti apa penampilannya?. Konsep honne dan tatemae dalam data ini bertujuan untuk upaya menjaga perasaan lawan bicara karena takut lawan bicara tersinggung dan sakit hati atas penilaian yang salah karena perlakuan pasien terhadap Sakura san.

4. Perawat dengan perawat

Data 4

Situasi dimana Sakura san diberikan tawaran belajar ke luar negeri dari rumah sakit tetapi Sakura san menolaknya. Konsep honne dan tatemae digunakan dalam data ini adalah agar tidak terlihat terlalu berharap akan tawaran tersebut.



Gambar 4

Sakura san : 海外旅行すら行ったことありませんし。私には恐れ多いで

Gaigairyokou sura okonatta koto arimasenshi.

Watashini wa osoreooidesu

(Koi wa tsuzuku yo doko made mo. Eps 10, menit ke 25.00)

Berdasarkan teori yang digunakan penolakan Sakura san atas penawaran tersebut yaitu dengan mengatakan bahwa “Saya bahkan belum pernah melakukan perjalanan ke luar negeri, saya takut” hanyalah bentuk basa-basi (tatemae) karena sudah diberikan penawaran ke luar negeri, dengan maksud apakah ia bisa melakukan hal tersebut, walaupun sebenarnya (honne) ia sangat menginginkan hal tersebut dan juga sebenarnya Sakura san tidak mau menjalin hubungan jarak jauh LDR dengan Tendo sensei terlebih satu tahun itu merupakan bukan waktu yang sebentar. Konsep honne dan tatemae pada data ini merupakan alasan yang dikatakan Sakura san adalah bentuk ia berbasa-basi karena telah ditawarkan belajar keluar negeri walaupun sebenarnya sangat menginginkan hal tersebut agar tidak terlihat terlalu berharap. Dan juga Sakura san tidak bisa mengatakan alasan

yang sebenarnya, terlebih itu alasan yang berhubungan dengan masalah pribadinya.

5. Dengan teman

Data 5

Situasi di bioskop yang mana Ryuko san yang mendapatkan ajakan kengan dari Nishi san. konsep honne dan tatemaie digunakan dalam data ini sebagai bentuk kata-kata halus atau penolakan secara halus untuk menolak ajakan kengan lawan bicara.



Gambar 5

Ryuko san : 一人前になったらね

Ichininmae ni nattara ne

(*Koi wa tsuzuku yo doko made mo. Eps 2, menit ke 26.26*)

Berdasarkan teori yang digunakan apa yang dikatakan oleh Ryuko san yaitu “Saat kamu sudah menjadi perawat dewasa ya” merupakan bentuk tenggang rasa (tatemaie) sebagai alasan untuk menolak ajakan Nishi san (honne) terlebih ia baru mengenal Nishi san. Konsep honne dan tatemaie pada data ini memiliki tujuan sebagai bentuk menghargai dan menjaga perasaan lawan bicara atas pengakuan yang disampaikan.

6. Dengan pasangan

Data 6

Situasi di taman hiburan kengan Tendo sensei dengan Sakura san, konsep honne dan tatemaie digunakan dalam data ini adalah agar pasangan memahami keadaan sebenarnya yang diinginkan.



Gambar 6

Tendo sensei : 大丈夫に決まってるだろう

Daijoubu ni kimatte ndarou

(*Koi wa tsuzuku yo doko made mo. Eps 7, menit ke 23.27*)

Berdasarkan teori yang digunakan apa yang diucapkan Tendo sensei yaitu “Tentu, aku baik-baik saja” adalah kepuraan-puraan (tatemaie) sebenarnya Tendo sensei terlihat pusing setelah

naik wahana (honne) dikarenakan Tendo sensei yang takut ketinggian namun ia tidak mengatakan hal tersebut. Konsep honne dan tatemaie pada data ini memiliki tujuan bentuk karena tidak ingin Sakura san merasa khawatir dan agar terlihat tidak lemah didepan pasangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep honne dan tatemaie memiliki sinonim kata atau persamaan dengan tepa selira (tenggang rasa), basa-basi dan kepura-puraan. Dan pada penelitian ini semua itu ditemukan dalam analisis data. Sebagaimana konsep honne dan tatemaie yang banyak ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu tepa selira (tenggang rasa) dengan tujuan menjaga perasaan, menghargai, dan menghormati lawan bicara.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang konsep honne dan tatemaie lebih dalam dengan sumber data yang berbeda atau melakukan perbandingan dengan kebudayaan minang yang serupa dengan konsep honne dan tatemaie.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dasih dan Nirmalayani. 2021. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra.
- [2] Doi, Takeo. 1986. *The Anatomy of Self (The Individual Versus Society)*. Terjemahan John Bester. Tokyo, New York dan San Fransisco: Kodansha International.
- [3] Saputri, Y. 2018. *Perbandingan Konsep Honne Tatemaie Masyarakat Jepang dan Konsep Tepa Selira Masyarakat Jawa*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- [4] Nuryanto. 2017. *Apresiasi Drama*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- [5] Drama Wiki. *Koi wa tsuzuku yo doko made mo*. Diakses tanggal 25 Mei 2023 dari https://wiki.daddicts.com/Koi_wa_Tsuzuku_yo_Dokomade_mo
- [6] Nugrahani, Farida. 2014. *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- [7] Sarwono, J. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

